

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan pedoman ibadah, tetapi juga sebagai wahana pendidikan moral dan spiritual melalui berbagai kisah umat terdahulu. Kisah-kisah tersebut mengandung peringatan dan pelajaran tentang konsekuensi keimanan dan kekufuran, ketaatan dan pembangkangan, serta kebaikan dan kejahatan. Salah satu tema penting yang berulang dalam Al-Qur'an adalah kisah tentang kelompok manusia yang mendapatkan azab Allah SWT akibat kedurhakaan mereka, yang dalam sejumlah ayat disebut sebagai *Ashāb al-Nār* (penghuni neraka). Pembahasan mengenai *Ashāb al-Nār* memiliki relevansi teologis dan etis karena berkaitan langsung dengan konsep keadilan ilahi, tanggung jawab moral manusia, serta orientasi kehidupan menuju akhirat (Qurṭhubi, 2006).

Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap realitas kehidupan akhirat, baik berupa gambaran kenikmatan surga maupun azab neraka. Kata *jannah* dan turunannya disebut sebanyak 201 ayat dalam 71 surat dengan 15 bentuk penggunaan. Sebaliknya, neraka disebut dengan berbagai istilah, di antaranya *Jahannam* yang terulang sebanyak 77 kali dalam Al-Qur'an. Selain itu, terdapat pula frasa *ma'wāhum jahannam* serta istilah *Ashāb al-Nār* yang secara khusus menunjuk kelompok penghuni neraka. Penyebutan *Ashāb al-Nār* tersebar dalam sejumlah ayat, seperti QS. *Al-Baqarah*: 39, 81, 217, 257, dan ayat-ayat lainnya (Bāqī, 1981). Banyaknya penyebutan ini menunjukkan bahwa konsep penghuni neraka merupakan tema fundamental dalam ajaran Al-Qur'an, sehingga layak untuk dikaji secara mendalam, khususnya dari sudut pandang penafsiran.

Salah satu contoh ayat yang menjelaskan tentang *Ashāb al-Nār* adalah seperti yang terdapat dalam QS *Al-Baqarah* ayat 81 :

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya” : (Bukan demikian), yang benar: barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya”.

Dalam tradisi tafsir, penafsiran mengenai *Ashab al-nār* menunjukkan adanya perbedaan pandangan di kalangan mufasir. Dalam tafsir klasik, al-Ṭabarī ketika menafsirkan QS. *Al-Baqarah* ayat 81 menegaskan bahwa yang dimaksud sebagai penghuni neraka adalah orang-orang yang melakukan perbuatan syirik dan kekufuran, kemudian meninggal dunia tanpa bertobat. Menurutny, istilah *sayyi’ah* dalam ayat tersebut bermakna syirik kepada Allah SWT, dan balasan bagi pelakunya adalah kekekalan di dalam neraka (Ṭabarī, 2006). Penafsiran al-Ṭabarī menampilkan pendekatan tekstual dan teologis yang menekankan aspek balasan akhirat secara absolut.

١٧٩

سورة البقرة : الآية ٨١

وَأَمَّا ﴿بَكَى﴾ فَإِنَّهَا إِقْرَازٌ فِي كُلِّ كَلَامٍ فِي أَوَّلِهِ جَحَدٌ ، كَمَا «نَعَمْ» إِقْرَازٌ فِي الِاسْتِفْهَامِ الَّذِي لَا جَحَدَ فِيهِ . وَأَصْلُهَا «بَلَّ» الَّتِي هِيَ رَجُوعٌ عَنِ الْجَحْدِ الْمُخْصِ فِي قَوْلِكَ : مَا قَامَ عَمْرُو ، بَلْ زَيْدٌ . فزِيدَتْ فِيهَا الْيَاءُ ^(١) لِيَصْلُحَ عَلَيْهَا الْوَقُوفُ ، إِذْ كَانَتْ ^(٢) عَطْفًا وَرُجُوعًا عَنِ الْجَحْدِ ، وَلِتَكُونَ - أَعْنَى «بَلَى» ^(٣) - رُجُوعًا عَنِ الْجَحْدِ فَقَطْ ، وَإِقْرَازًا بِالْفِعْلِ الَّذِي بَعْدَ الْجَحْدِ ، فَدَلَّتْ الْيَاءُ مِنْهَا عَلَى مَعْنَى الْإِقْرَارِ وَالْإِنْعَامِ ^(٤) ، وَدَلَّ لَفْظُ «بَلَّ» عَلَى الرَّجُوعِ عَنِ الْجَحْدِ .

وَأَمَّا السَّيِّئَةُ الَّتِي ذَكَرَهَا اللَّهُ فِي هَذَا الْمَكَانِ فَإِنَّهَا الشُّرْكُ بِاللَّهِ .

كَمَا حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ ، قَالَ : ثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ ، عَنْ سَفْيَانَ ، قَالَ : حَدَّثَنِي عَاصِمٌ ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ : ﴿بَكَى مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً﴾ . قَالَ : الشُّرْكُ ^(٥) . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو ، قَالَ : ثَنَا أَبُو عَاصِمٍ ، عَنْ عَيْسَى ، وَحَدَّثَنِي الْمُثَنَّى ، قَالَ : ثَنَا أَبُو حَازِمٍ ، قَالَ : ثَنَا شَيْبَانُ ، جَمِيعًا عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ ، عَنْ مُجَاهِدٍ : ﴿بَكَى مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً﴾ : شُرْكًا ^(٦) .

/حَدَّثَنَا بَشَّرٌ ، قَالَ : ثَنَا يَزِيدٌ ، قَالَ : ثَنَا سَعِيدٌ ، عَنْ قَتَادَةَ : ﴿بَكَى مَنْ كَسَبَ ٣٨٥/١

سَيِّئَةٌ ﴿٦﴾ . قال : أما السيئة فالشرك^(٦) .

-
- (١) يعنى الألف المقصورة أو اللينة ؛ حيث إنها ترسم ياء .
 (٢) بعده فى م ، ت ١ ، ت ٢ ، ت ٣ : « بل لا يصلح عليها الوقوف ، إذ كانت » .
 (٣) فى الأصل : « بَلْ » .
 (٤) هو التصديق والإقرار ، من قول القائل : نعم . إذا أقر ما سمع .
 (٥) بعده فى م : « بالله » .
 والأثر ذكره ابن أبى حاتم فى تفسيره ١٥٧/١ عقب الأثر (٨٢٣) عن أبى وائل معلقاً .
 (٦) ذكره ابن أبى حاتم فى تفسيره ١٥٧/١ عقب الأثر (٨٢٣) معلقاً ، وعزاه السيوطى فى الدر المنثور ٨٥/١ إلى عبد بن حميد .

Berbeda dengan pandangan tersebut, Tafsir Kementerian Agama RI memberikan penjelasan yang lebih moderat. Tafsir ini menyatakan bahwa kekekalan di neraka secara mutlak hanya berlaku bagi pelaku syirik dan kekufuran. Adapun bagi pelaku maksiat dan dosa besar dari kalangan orang beriman, azab neraka bersifat sementara sesuai dengan kehendak Allah SWT, dan masih terbuka peluang ampunan melalui tobat yang sungguh-sungguh (Kemenag RI, 2020). Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Quraish Shihab, yang menekankan bahwa dosa yang menjadikan seseorang sebagai penghuni neraka adalah dosa yang telah meresap ke dalam jiwa sehingga memengaruhi seluruh orientasi hidupnya, terutama dosa syirik dan penolakan terhadap iman (Shihab, 2007).

Di tengah perbedaan tersebut, penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menunjukkan karakter yang khas dan kontekstual. Dalam menafsirkan QS. *Al-Baqarah* ayat 81, Hamka menegaskan bahwa siapa pun dapat menjadi penghuni neraka apabila kejahatan telah menjadi usaha hidupnya dan dosa telah meliputi dirinya secara total. Menurut Hamka, ketentuan ini berlaku universal tanpa memandang identitas agama formal seseorang. Puncak dari segala kejahatan adalah mempersekutukan Allah, baik secara teologis maupun melalui penghambaan kepada hawa nafsu dan godaan setan (Hamka, 2015). Penafsiran ini

menunjukkan bahwa konsep *Ashāb al-Nār* tidak hanya dipahami sebagai kategori eskatologis, tetapi juga sebagai potret karakter dan perilaku manusia di dunia.

Secara etimologis, istilah *Ashāb al-Nār* berasal dari kata *ashāb* yang berarti orang-orang yang menyertai atau hidup bersama, dan *nār* yang berarti api. Secara terminologis, *Ashāb al-Nār* dipahami sebagai kelompok manusia yang menetap di neraka sebagai akibat dari perbuatan mereka selama hidup di dunia (Al-Anshary. 1990). Neraka dalam perspektif Islam dipahami sebagai *dār al-'iqāb* atau tempat pembalasan, yang disediakan bagi mereka yang mengingkari syariat Allah SWT dan risalah para rasul-Nya (Yasir, 2015).

Keyakinan terhadap kehidupan akhirat, termasuk adanya surga dan neraka, merupakan bagian dari perkara gaib (*sam'īyyāt*) yang berfungsi sebagai fondasi keimanan dan moral manusia. Keimanan terhadap hari pembalasan selalu disejajarkan dengan keimanan kepada Allah SWT karena keduanya menjadi pilar utama pembentukan kepribadian dan istiqamah seorang muslim. Tanpa keyakinan ini, manusia cenderung kehilangan kontrol moral dan mudah terjerumus ke dalam berbagai bentuk kejahatan (Manawi, 2012).

Dalam konteks masyarakat modern, pembahasan tentang karakteristik penghuni neraka menjadi semakin relevan. Orientasi hidup yang cenderung materialistik dan hedonistik menyebabkan manusia melupakan dimensi akhirat. Oleh karena itu, kajian tentang *Ashāb al-Nār* berfungsi sebagai sarana refleksi etis dan sosial agar manusia mampu mengendalikan diri dan menata kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai Islam (Zanah, 2024).

Pemilihan Tafsir Al-Azhar sebagai objek kajian didasarkan pada kekhasan corak dan metode penafsirannya. Tafsir ini bercorak *adabī ijtīmā'ī*, yakni tafsir yang menekankan dimensi sosial, budaya, dan moral masyarakat, dengan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami. Tafsir Al-Azhar menjelaskan makna ayat secara tekstual, menggali pesan-pesan moral yang relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Hal ini membedakannya dari tafsir yang lebih menekankan aspek fikih atau hukum semata (Hamidi & Daud, 2020).

Sejauh penelusuran penulis, kajian tentang ayat-ayat neraka umumnya lebih menitikberatkan pada deskripsi azab neraka atau aspek eskatologisnya. Belum

banyak penelitian yang secara khusus mengkaji penafsiran Buya Hamka mengenai karakteristik *Ashāb al-Nār* dengan pendekatan analisis konten. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, khususnya untuk memahami bagaimana konsep *Ashāb al-Nār* dimaknai secara kontekstual dalam Tafsir Al-Azhar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis penafsiran ayat-ayat tentang *Ashāb al-Nār* dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian tafsir di Indonesia, sekaligus menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik penghuni neraka sebagai refleksi moral bagi pembentukan karakter muslim yang bertakwa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang “Penafsiran *Ashāb al-Nār* Perspektif Buya Hamka”.

1.3 Batasan Masalah

Sehubungan dengan banyaknya penelitian seputar tafsir Al-Azhar, penulis akan memfokuskan penelitian ini pada penafsiran *Ashāb al-Nār* menurut perspektif Buya Hamka. Adapun fokus dalam penelitian ini antara lain:

- 1.3.1 Bagaimana karakteristik *Ashāb al-Nār* dalam Tafsir Al-Azhar?
- 1.3.2 Bagaimana sebab *Ashāb al-Nār* diklasifikasikan berdasarkan dimensi akidah, moralitas, dan perilaku sosial?
- 1.3.3 Apa pola kausalitas antara karakter, tindakan, dan balasan (konsekuensi eskatologis) dalam penafsiran Hamka?

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan Batasan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1.4.1 Untuk mengetahui karakteristik *Ashāb al-Nār* dalam Tafsir Al-Azhar.
- 1.4.2 Untuk menganalisis sebab *Ashāb al-Nār* berdasarkan dimensi akidah, moralitas, dan perilaku sosial.
- 1.4.3 Untuk menganalisis pola kausalitas antara karakter, Tindakan, dan balasan (konsekuensi eskatologis) dalam penafsiran Hamka.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Akademis

- 1.5.1.1 Memberikan kontribusi terhadap Khazanah ilmiah dan kepustakaan baru dalam penelitian tafsir, khususnya kajian tafsir Buya Hamka.
- 1.5.1.2 Bagi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, penelitian ini membantu sebagai bahan masukan dan menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa dimasa mendatang.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1.5.2.1 Untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam program studi Srata Dua (S2) pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
- 1.5.2.2 Bagi penulis, bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan menulis karya ilmiah dan menambah pengetahuan penuis tentang penafsiran *Ashāb al-Nār* perspektif Buya Hamka.

UIN IMAM BONJOL
PADANG